

Analisis Aset *Sustainable Livelihood* pada Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera Desa Sindangjawa Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon

Neneng Nurbaini¹, Hamdan Hamdani², Anisul Fuad³

¹ IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia, nengnurbaini@gmail.com

² IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia, hamdanhamdani001@gmail.com

³ IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia, anisulfuad77@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Sustainable Livelihood;
Kelompok Wanita Tani;
Sindangjawa.

How to cite:

Nurbaini, Neneng., Hamdani, Hamdan., & Fuad, Anisul. (2022). Analisis Aset dalam Pendekatan Sustainable Livelihood pada Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera Desa Sindangjawa Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon. *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 7 (No. 2), 218-232.

Article History:

Received: June, 4th 2022

Accepted: December, 29th 2022

COPYRIGHT © 2022 by Jurnal

Empower: Jurnal

Pengembangan Masyarakat

Islam. This work is licensed

under a Creative Commons

Attribution 4.0 International

License

ABSTRACT

The Women Farmers Group in Sindangjawa Village is one of the village government's efforts in empowering the community through activities in agriculture to meet family food needs and security. The purpose of this research was to determine the sustainable livelihood assets contained in the Women Farmers Group in Sindangjawa Village. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection through observation, interviews and documentation. The results show that there are sustainable livelihood assets in the Women Farmers Group in Sindangjawa Village (human capital, natural capital, financial capital, social capital, physical capital). However, these assets have not been fully utilized by the Women Farmers Group in Sindangjawa Village.

ABSTRAK

Kelompok Wanita Tani Desa Sindangjawa menjadi salah satu upaya pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan di pertanian untuk memenuhi kebutuhan dan ketahanan pangan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aset-aset sustainable livelihood yang terdapat dalam Kelompok Wanita Tani Desa Sindangjawa. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat aset sustainable livelihood pada Kelompok Wanita Tani Desa Sindangjawa (human capital yaitu berupa anggota Kelompok Wanita Tani yang berasal dari perwakilan RT/RW dan anggota lembaga PKK, natural capital yaitu berupa potensi desa di bidang pertanian, financial capital yaitu berupa alokasi dana desa (ADD), social capital yaitu berupa jaringan atau koneksi termasuk dengan perusahaan maupun pemerintah pusat, dan physical capital yaitu

bangunan serta lahan dari pemerintah desa). Tetapi aset-aset tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal oleh Kelompok Wanita Tani Desa Sindangjawa.

1. PENDAHULUAN

Di wilayah pedesaan, pertanian menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat. Pertanian secara umum merupakan kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu kehutanan, bercocok tanam, perikanan dan peternakan (Mekarryani, 2021). Saat ini, kegiatan pertanian tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga perempuan (Margayaningsih 2021). Kelompok Wanita Tani (KWT) ini terdiri dari para ibu rumah tangga yang bertujuan untuk dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kelompok Wanita Tani (KWT) tak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan hasil pertanian dan ketahanan pangan. Selain itu, Kelompok Wanita Tani (KWT) juga berfungsi sebagai wadah belajar bagi masyarakat (Dinas Pertanian, 2021).

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan kelompok swadaya yang tumbuh dari kesadaran masyarakat. Adanya Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah untuk mengembangkan dan memberdayakan sumber daya manusia (SDM) serta sumber daya alam (SDA) yang dimiliki oleh desa maupun masyarakat guna mengoptimalkan potensi pertanian setempat (Margayaningsih 2021). Sumber daya alam yang dimiliki desa tersebut merupakan modal bagi pembangunan menuju masyarakat yang sejahtera (Riyadi, 2021). Potensi lokal desa patut diperhatikan sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan yang terdapat di masyarakat (Nurhidayati, Rahayu, & Mubin, 2016; Riyadi, 2021).

Dalam mendukung kegiatan pertanian, Kementerian Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan sejak tahun 2010 membuat program optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP), yang bertujuan memperkuat ketahanan pangan masyarakat khususnya di keluarga (Permana, Effendy, & Billah, 2020). Salah satu bentuk pelaksanaan dari program ini dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Sindangjawa melalui kegiatan yang dinamakan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Kelompok Wanita Tani di Desa Sindangjawa, dikenal dengan nama Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera. Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera

tak hanya terkenal dengan kegiatan KRPL, tetapi juga terkenal akan budidaya bunga rosella yang menjadi produk olahan baik makanan maupun minuman (Ajay, 2021). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian anggota Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera Desa Sindangjawa. Melalui pemanfaatan sumber daya ini, dapat dilakukan analisis melalui pendekatan Sustainable Livelihood. Maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana analisis aset dalam pendekatan Sustainable Livelihood pada Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera Desa Sindangjawa Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

Melalui permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aset dalam pendekatan Sustainable Livelihood pada Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera Desa Sindangjawa Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Peneliti berharap capaian praktis hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi pengelola KWT baik di wilayah Kabupaten Cirebon secara khusus maupun di wilayah lainnya secara umum agar dapat memaksimalkan aset Sustainable Livelihood yang dimiliki. Sedangkan capaian teoritis dalam penelitian ini adalah adanya ruang diskusi teoritis baru dalam diskursus keilmuan tentang aset Sustainable Livelihood KWT di suatu wilayah.

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki objek penelitian dengan pendekatan Sustainable Livelihood. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Riyadi, (2021) di Kampung Olahan Singkong Wonosari, merupakan salah satu bentuk pelaksanaan dari pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki masyarakat. Di mana pemanfaatan ini termasuk ke dalam penilaian aset sumber daya alam dalam pendekatan Sustainable Livelihood. Namun begitu, ada perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Agus Riyadi dkk dengan penelitian ini terutama terkait variabel penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Riyadi dkk tersebut hanya meneliti aset sumber daya alam atau potensi lokal saja. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis yaitu meneliti seluruh aset dalam pendekatan Sustainable Livelihood.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rohmah, (2019) yang berjudul "Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Masyarakat di Kawasan Lahan Kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo", menghasilkan aset penghidupan yang beragam dalam setiap dusun tergantung pada nilai modal yang dimiliki oleh masyarakat (Rohmah and Purnomo 2018). Terdapat perbedaan antara penelitian Binta Aulia Rohmah ini dengan penelitian yang dilakukan penulis, perbedaan tersebut

terutama terletak pada subjek penelitian. Penelitian Binta Aulia Rohmah berfokus pada seluruh masyarakat, yang mana dalam pelaksanaannya dilakukan di tiap dusun. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada Kelompok Wanita Tani, yang merupakan salah satu lembaga yang berada di desa.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzia Putra & Suprianto, (2020) yang berjudul "Analisis Strategi Penghidupan Petani Kopi Desa Medowo Menggunakan Pendekatan Sustainable Livelihood" menunjukkan bahwa strategi penghidupan petani kopi meliputi tiga strategi: berbasis pertanian, ternak dan pertanian atau strategi campuran, aktivitas komersial dalam hal ini bisnis. Strategi penghidupan yang diterapkan petani tentunya diikuti dengan pendapatan yang diperoleh. Sebagian besar petani (51%) berpenghasilan rendah, sedang (37%), dan sebagian kecil (11%) berpenghasilan tinggi (Fauzia Putra & Suprianto, 2020). Perbedaan fokus penelitian antara penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fauzia Putra dan Agung Suprianto dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu fokus penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fauzia Putra dan Agung Suprianto adalah di petani kopi, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu berfokus pada Kelompok Wanita Tani.

Penelitian ini menggunakan teori Sustainable Livelihood. Teori ini pertama kali dipopulerkan oleh Chambers dan Conway pada akhir tahun 1990-an. Sustainable Livelihood Approach (SLA) atau Pendekatan Sustainable Livelihood (dalam William, 2003) memiliki definisi "A livelihood comprises the capability, assets (stores, resources, claims, access) and activities required for a means of living" (Morse & McNamara, 2013). Berdasarkan definisi di atas, ada dua komponen dalam konsep livelihood yaitu: kemampuan untuk mendapatkan sumber penghidupan, serta aset (yang bisa berbentuk sumber daya, klaim, dan akses). Penghidupan berkelanjutan (Sustainable Livelihood) berarti penghidupan yang dijalani oleh rumah tangga atau individu sampai mereka mampu untuk menangani masalah dan menghilangkan goncangan serta tekanan, dengan meningkatkan aset dan kemampuan yang dimiliki sebagai upaya memperoleh kesejahteraan, serta tidak menurunkan kualitas sumber daya alam yang ada (Saragih, Lassa, & Ramli, 2007).

Sustainable Livelihood dilakukan sebagai upaya untuk mencapai harapan kehidupan. Kegiatan tersebut dapat berupa aktivitas produksi, reproduksi, sosial, atau sebagainya dengan menggunakan kapasitas/kemampuan serta kepemilikan sumber daya untuk mencapai

harapan hidup tersebut (Parlupi, 2020). Pendekatan Sustainable Livelihood dapat membantu keluarga atau individu dalam memenuhi kebutuhan mereka untuk bertahan hidup dengan menganalisis capital assets (Gai et al. 2020). Aset-aset yang akan dianalisis adalah sumber daya manusia, sumber daya alam, modal sosial, modal finansial, serta modal fisik atau infrastruktur yang dimiliki oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Sindangjawa.

Pendekatan Sustainable Livelihood melihat aset-aset yang dimiliki masyarakat dalam mata pencahariannya untuk memastikan keberlangsungan hidupnya. Aset tersebut terdiri dari lima yaitu: 1) aset sumber daya alam dan lingkungan; 2) aset sosial; 3) aset keuangan; 4) aset sumber daya manusia; dan 5) aset sumber daya infrastruktur atau fisik (Fauzia Putra & Suprianto, 2020). Aset sumber daya alam (natural capital) mencakup tanah dan produksinya, air dan sumber daya air di dalamnya, pohon dan hasil hutan, serta kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan. Aset sosial (social capital) mencakup jaringan dan koneksi, kerukunan, hubungan baik dan saling percaya, mekanisme berpartisipasi dalam pengambilan keputusan serta kepemimpinan. Aset Keuangan (financial capital) mencakup tabungan atau simpanan, hibah baik formal maupun informal yang diberikan pemerintah maupun lembaga lainnya, keuntungan usaha serta upah atau gaji. Aset sumber daya manusia (human capital) mencakup pendidikan, kesehatan, pengetahuan dan keterampilan, kapasitas untuk bekerja dan beradaptasi. Lalu sumber daya fisik (physical capital) mencakup gedung atau tempat tinggal, serta adanya alat-alat produksi (Parlupi, 2020). Aset-aset ini dapat digunakan untuk memperoleh strategi dan hasil penghidupan yang diputuskan sendiri untuk mengurangi kerentanan rumah tangga/masyarakat terhadap ancaman (Fauzia Putra & Suprianto, 2020).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus kajian yaitu menganalisis aset-aset Sustainable Livelihood yang terdapat di Desa Sindangjawa melalui objek kajian yaitu terhadap Kelompok Wanita Tani. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara terstruktur dengan Umiyati selaku penasehat dalam Kelompok Wanita Tani, Mamah Jaemah, Oom Komalasari dan Maskunah sebagai anggota Kelompok Wanita Tani, serta wawancara kepada pemerintah desa. Informan penelitian tersebut dilakukan secara purposive informan dengan metode snowball. Informan yang dipilih dirasa memiliki informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

Sumber lainnya diperoleh dari dokumen tertulis berupa laporan-laporan kegiatan dari pemerintah desa maupun lembaga terkait, serta dari observasi langsung mengamati kondisi masyarakat dan Kelompok Wanita Tani.

Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menguji validitas data. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui wawancara ke beberapa sumber, kemudian peneliti mendeskripsikan dan mengkategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber-sumber tersebut (Sugiyono, 2014). Penelitian dilakukan di Desa Sindangjawa Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon pada 26 April - 1 Mei 2021 dengan tujuan untuk menganalisis aset-aset Sustainable Livelihood yang dimiliki oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Bina Sejahtera Desa Sindangjawa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Desa Sindangjawa dan Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera

Desa Sindangjawa terletak di Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon dengan luas 211.998 Ha. Desa Sindangjawa memiliki lahan pertanian seluas 100 Ha. Memiliki total penduduk 5.244 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1.426. Kondisi geografis Desa Sindangjawa di sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Karangwangi. Di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Desa Cisaat. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Sindangmekar. Serta di sebelah timur berbatasan dengan Desa Kenanga dan Tukmudal (Profil Desa, 2021).

Desa Sindangjawa memiliki cukup banyak lembaga kemasyarakatan. Salah satunya adalah Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera Desa Sindangjawa didirikan pada tahun 2010. KWT Bina Sejahtera dalam menjalankan kegiatannya tidak terlepas dari bimbingan pihak pemerintah desa Sindangjawa. Pada tahun 2017, KWT Bina Sejahtera mendapatkan fasilitasi dan stimulus pemberdayaan dari DD (dana desa) melalui program mini KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) untuk pemanfaatan lahan pekarangan masyarakat. Program ini mencakup pemberian tanaman kepada masyarakat salah satunya adalah bunga rosella. KWT Bina Sejahtera Desa Sindangjawa memang terkenal akan budidaya bunga rosella yang dijadikan berbagai macam produk olahan. Tetapi, produk olahan tersebut bukan merupakan milik dari Kelompok Wanita Tani, tetapi milik dari Umiyati, penasehat Kelompok Wanita Tani. Kegiatan yang berkaitan dengan budidaya rosella dalam kegiatan Kelompok Wanita Tani hanya sebatas memberikan tanaman bunga rosella kepada masyarakat.

Tidak sampai pada mengubahnya menjadi produk olahan yang dapat menghasilkan pendapatan untuk masyarakat.

Selain pemberian bunga rosella pada masyarakat, Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera memiliki kegiatan lain yaitu bercocok tanam palawija seperti sayuran (kacang, sawi, dsb) dan buah-buahan (buah pisang). Kegiatan ini menjadi bagian dari program KRPL yang telah dilaksanakan. Melalui program ini, Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera pernah memenangi penghargaan seperti Juara 1 Kelompok Wanita Tani (KWT) tingkat Kabupaten selama 3 kali berturut-turut, Juara 2 KWT tingkat Provinsi 2 kali pada tahun 2016, dan Juara 1 Pembinaan Ketahanan Pangan tingkat Provinsi tahun 2019. Namun berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, kegiatan KRPL tak lagi berjalan baik seperti di tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan kurangnya partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani, yang terdiri dari perwakilan RT/RW dalam menjalankan kegiatan. Sebelum menganalisis aset-aset dalam pendekatan *Sustainable Livelihood* pada Kelompok Wanita Tani, di bawah ini dibahas terlebih dahulu mengenai kondisi sosial budaya, ekonomi dan pendidikan dari masyarakat Desa Sindangjawa.

a. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Sindangjawa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, masyarakat sudah memiliki kesadaran terhadap lingkungan, terlihat dari setiap rumah dan jalan-jalan yang ada, sangat rapih dan bersih tanpa adanya sampah yang sembarangan di buang. Selain itu, setiap pekarangan rumah terdapat tanaman hijau yang memang sengaja ditanam oleh warga. Rata-rata masyarakat Desa Sindangjawa jika tidak bertani, maka merantau. Di sekitar RW 01 dan RW 02, banyak kepala rumah tangga dan remaja yang tidak melanjutkan sekolah ke tingkat perguruan tinggi dan memilih merantau ke luar kota. Ada yang bekerja sebagai buruh bangunan, buruh pabrik, dan pekerjaan lainnya. Tetapi, mata pencaharian sebagai petani tetap menjadi salah satu mata pencaharian utama, meskipun yang bertani rata-rata adalah para orang tua atau para lanjut usia.

Masyarakat di Desa Sindangjawa terlihat melestarikan dan menghargai budaya. Ini tercermin dalam rumah-rumah mereka yang kebanyakan merupakan rumah-rumah dengan desain zaman dulu (zaman Belanda). Selain itu, hampir di setiap rumah warga memiliki kolam ikan ternyata menjadi salah satu budaya yang telah ada sejak dahulu. Ikan-ikan tersebut bisa menjadi salah satu mata pencaharian warga untuk di budidaya, tetapi banyak juga yang hanya untuk konsumsi pribadi, atau sekedar dipelihara. Di setiap rumah sendiri, selain memiliki kolam ikan,

masyarakat memiliki sumur masing-masing, di mana sumur ini dimanfaatkan sebagai salah satu sumber air bagi mereka.

b. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Sindangjawa

Terlihat dari mata pencahariannya, masyarakat Desa Sindangjawa paling banyak menggeluti bidang pertanian. Sektor perekonomian di Desa Sindangjawa lainnya yang memiliki potensi adalah budidaya ikan. Dalam bidang UMKM, kegiatan pengolahan bunga Rosella bisa menjadi potensi yang menjanjikan. Selain itu, terdapat SIKADO (Si Kampung Domba) di mana merupakan usaha milik salah satu warga dengan berjualan domba dan telah mengembangkan sistem koperasi bagi masyarakat Desa Sindangjawa. Koperasi tersebut menyediakan layanan simpan pinjam, di mana pinjaman di sini bisa diajukan sebagai modal awal untuk masyarakat membangun usaha atau untuk keperluan lainnya. Pada dasarnya, profesi pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat Sindangjawa adalah sebagai petani (sawah maupun ikan), buruh tani, pedagang, buruh harian lepas, karyawan swasta, serta PNS.

c. Kondisi Pendidikan di Desa Sindangjawa

Tingkat pendapatan ekonomi memengaruhi tingkat tingginya pendidikan. Sarana Pendidikan di Desa Sindangjawa sudah cukup memadai, di mana terdapat TK/PAUD sebanyak 5 buah, SD/MD 4 buah, SMP/MTs 1 buah, MA 1 buah dan Pesantren 2 buah. Berikut ini data pendidikan masyarakat Desa Sindangjawa tahun 2021:

Tabel 1. Profil Desa Sindangjawa, 2021

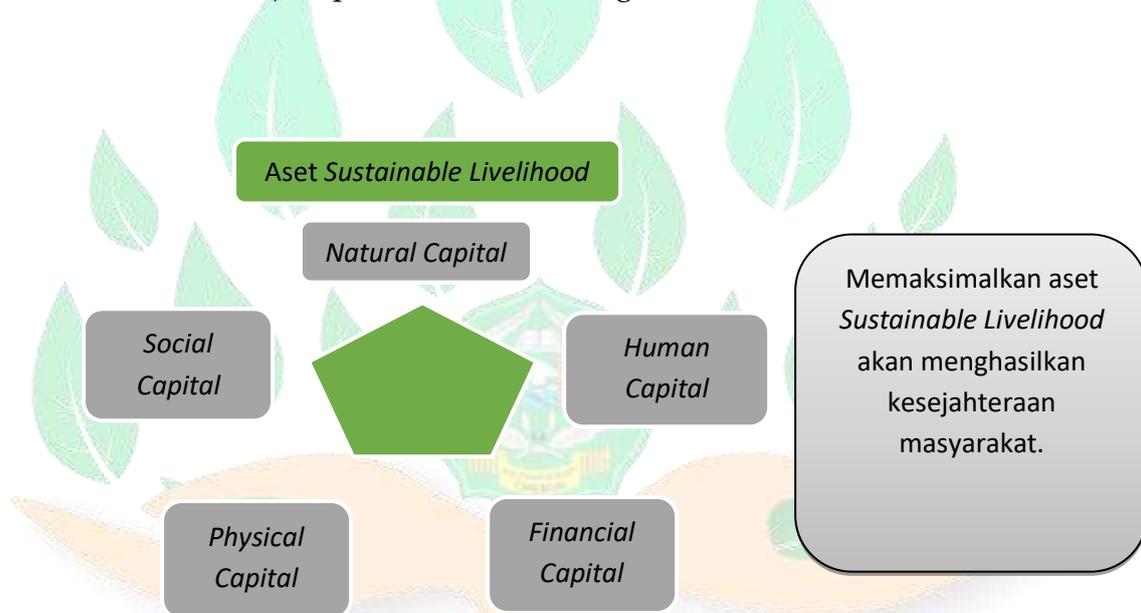
Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tidak Tamat SD	146 orang
Tamat SD/MD	599 orang
Tamat SMP/MTs	746 orang
Tamat SMA/MA	595 orang
D-1	22 orang
S-1	197 orang
S-2	23 orang
S-3	4 orang

Analisis Aset Sustainable Livelihood pada Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera

Aset merupakan salah satu unsur yang harus dikelola dengan baik (Pinatik, Ilat, & Kolinug, 2015), terutama jika aset tersebut merupakan sumber daya yang bisa dimanfaatkan untuk menopang kehidupan. Analisis merupakan kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan

menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam keseluruhan yang terpadu (Septiani, Arribe, & Diansyah, 2020). Analisis aset dalam pendekatan *Sustainable Livelihood* berarti mencari tahu hubungan aset-aset tersebut dengan Kelompok Wanita Tani serta fungsi dari aset-aset tersebut. Dalam penelitian ini, membahas terkait 5 aset *Sustainable Livelihood* yang dapat dimanfaatkan oleh Kelompok Wanita Tani Desa Sindangjawa.

5 aset tersebut seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu aset sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya keuangan (*financial capital*), sumber daya sosial (*social capital*), dan sumber daya infrastruktur atau fisik (*physical capital*) (Morse & McNamara, 2013). Seperti terlihat dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Penghidupan Pedesaan Berkelanjutan (Morse & Nora, 2013)

a. *Human Capital* (Sumber Daya manusia)

Human capital atau sumber daya manusia dapat mencakup kesehatan, pendidikan, pengetahuan dan keterampilan, kapasitas untuk bekerja serta beradaptasi. Dari sini, *human capital* yang dimiliki Desa Sindangjawa terlihat dalam Kelompok Wanita Tani. Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera merupakan wadah bagi masyarakat untuk belajar dan menambah kemampuan mereka sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Dalam menjalankan kegiatannya, Kelompok Wanita Tani ini membutuhkan partisipasi dari masyarakat Desa Sindangjawa. Karena itu, pelibatan masyarakat diperlukan dalam setiap kegiatan. Hal ini terlihat dari anggota Kelompok Wanita Tani diantaranya

merupakan perwakilan RT dan RW dari setiap dusun. Hanya saja, anggota kelompok yang aktif rata-rata adalah warga yang tergabung ke dalam lembaga Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Sindangjawa. Anggota lainnya seperti RT/RW setempat kurang berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera.

Dalam hal pengetahuan serta keterampilan, anggota Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera memiliki kemampuan untuk menjalankan kegiatannya. Misalnya kegiatan KRPL yang pernah memenangi beberapa perlombaan di tahun-tahun sebelumnya. Meskipun memang tidak lagi berjalan baik, tetapi prestasi yang pernah diraih membuktikan bahwa sumber daya manusia dalam Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera memiliki pengetahuan dan keterampilan terutama dalam hal budidaya tanaman.

Human capital yang dimiliki Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Sindangjawa, berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatannya. Salah satunya melalui kegiatan pengolahan bunga rosella. Keterampilan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam pertanian juga dimanfaatkan dalam kegiatan lainnya yaitu budidaya pohon pisang. Tetapi, hasil budidaya dari tanaman pisang ini belum memberikan peningkatan yang signifikan. Dalam *human capital*, yang terpenting adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki. Kelompok Wanita Tani rata-rata hanya sampai menanam dan kurang memberikan perawatan yang maksimal untuk budidaya tanaman tersebut. Hal ini bisa menjadi evaluasi untuk peningkatan anggota Kelompok Wanita Tani Desa Sindangjawa.

b. *Natural Capital* (Sumber Daya Alam)

Mencakup tanah dan produksinya, air dan sumber daya air di dalamnya, pohon dan hasil hutan, binatang buruan, serat dan pangan, serta kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan. Desa Sindangjawa sendiri memiliki potensi yaitu budidaya ikan dan potensi pertanian. Dalam Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera, sumber daya alam ini terlihat pada kegiatan KRPL yaitu menanam sayur-sayuran serta buah-buahan seperti sayur kol, sayur sawi, maupun pohon pisang. Budidaya bunga rosella yang terkenal dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani, pada dasarnya bukan merupakan milik Kelompok Wanita Tani. Seperti yang sudah dijelaskan, usaha produk makanan dan minuman bunga rosella merupakan milik salah satu anggota Kelompok Wanita Tani. Sehingga kegiatan budidaya bunga rosella ini bukan merupakan suatu

pemberdayaan masyarakat. Tetapi, dapat membantu perekonomian keluarga karena anggota yang ikut sebagai pekerja lepas, turut mendapat gaji harian untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Dalam menjalankan kegiatannya, seperti kegiatan KRPL yaitu penanaman pohon pisang, Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera memiliki tanah yang diberikan oleh pemerintah desa untuk dikelola dan dijadikan tempat kegiatan KRPL. Tanah tersebut terletak di dekat persawahan bengkok milik pemerintah Desa Sindangjawa. Selain itu, sumber daya air dalam kegiatan dapat diperoleh dari embung air yang letaknya juga dekat dengan tanah tempat kegiatan KRPL. Tetapi, saat ini embung air tersebut menjadi tidak terpakai karena adanya kebocoran.

Aset *natural capital* di sini yang berupa tanah, sesungguhnya dapat digunakan untuk budidaya tanaman tak hanya rosella dan pohon pisang, tetapi bisa juga untuk menanam sayur-sayuran yang memiliki jangka waktu panen tidak terlalu lama. Tetapi, aset ini kurang dimanfaatkan dengan maksimal. Budidaya pohon pisang serta sayuran kurang mendapat perawatan lanjut sehingga tanaman menjadi kurang terawat dan belum memberikan hasil yang maksimal dari segi pendapatan. Perlu adanya penataan ulang dan membagi budidaya ke dalam tanaman yang dikuasai oleh anggota, sehingga hasil budidaya akan lebih maksimal.

c. *Financial Capital* (Sumber Daya Keuangan)

Mencakup tabungan atau simpanan, dana pensiun, keuntungan usaha, upah atau gaji. *Financial Capital* pada kegiatan-kegiatan Kelompok Wanita Tani berasal dari ADD (Alokasi Dana Desa) Desa Sindangjawa serta bantuan-bantuan baik dari pemerintah pusat maupun lembaga lainnya. Usaha KRPL sendiri, meskipun awalnya sempat memberi keuntungan, karena hasil panennya dijual pada masyarakat setempat Desa Sindangjawa, tetapi kini kegiatan tersebut tidak lagi berjalan. Sehingga, keuntungan usaha untuk anggota Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera pun tidak lagi ada. Anggota Kelompok Wanita Tani lainnya yang aktif, memilih menjadi pekerja lepas dalam usaha produk olahan bunga rosella. Biasanya, dalam sehari, pekerja lepas ini diberi upah Rp.50.000 dengan pekerjaan mengupas daun bunga rosella dari bunganya serta mencuci bunga rosella tersebut.

Selain menjadi pekerja lepas dalam usaha produk olahan bunga rosella, idealnya Kelompok Wanita Tani perlu meninjau kembali kegiatan budidaya yang memberikan keuntungan untuk meningkatkan kesejahteraan baik anggota Kelompok Wanita Tani maupun masyarakat Desa Sindangjawa secara luas. Misalnya budidaya sayuran hidroponik

dengan memanfaatkan lahan tanah desa sebagai tempat budidayanya dan memanfaatkan air dari embung air desa sebagai sumber utama pengairannya.

d. *Social Capital* (Sumber Daya Sosial)

Mencakup jaringan dan koneksi, kerukunan antar tetangga, hubungan baik dengan teman, hubungan yang berbasis rasa percaya dan mendukung yang dapat berbentuk formal dan informal. Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera memiliki jaringan atau koneksi dengan PT Global Insani (PT. GI) Desa Kasugengan Kidul Kecamatan Depok dalam usaha budidaya tanaman jahe yang dilakukan pada tahun 2014. Meskipun saat ini kegiatan budidaya jahe tak lagi berjalan, tetapi ikatan Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera dengan PT Global Insani (PT. GI) masih tetap terjalin. Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera juga memiliki hubungan atau koneksi dengan pemerintah pusat, hal ini terlihat dari perlombaan-perlombaan yang pernah dimenangkan oleh Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera Desa Sindangjawa.

Selain itu, anggota Kelompok Wanita Tani sendiri memiliki hubungan baik antar anggota. Meskipun saat ini sudah jarang berkumpul bersama, tetapi dalam menjalin keakraban dilakukan melalui grup *whatsapp*. Pemberitahuan informasi kegiatan dan hal-hal lainnya dilakukan dalam grup tersebut. Hanya saja, dalam setiap kegiatan, masih kurang partisipasi dari seluruh anggota kecuali kegiatan tersebut bersifat formal.

Social capital ini dapat dimanfaatkan oleh Kelompok Wanita Tani dengan pengadaan-pengadaan program baru yang berkelanjutan. Misalnya saja dengan PT Global Insani, yang saat ini sudah tidak ada kerjasama karena telah berakhirnya program budidaya jahe, bisa diadakan kembali kerjasama lewat program budidaya yang baru. Jaringan dengan pemerintah pusat maupun daerah bisa dimanfaatkan melalui pengajuan-pengajuan proposal baru yang berkaitan dengan kegiatan KWT dalam budidaya tanaman.

e. *Physical Capital* (Sumber Daya Infrastruktur)

Mencakup jaringan transportasi, gedung dan tempat tinggal, sarana kebersihan dan air bersih, energi, jaringan komunikasi dan teknologi, peralatan produksi, bibit, pupuk, dan teknologi tradisional. Kelompok Wanita Tani Desa Sindangjawa memiliki 1 bangunan gedung untuk operasional kegiatan, serta lahan pertanian milik desa yang dijadikan tempat untuk kegiatan KRPL Kelompok Wanita Tani Desa Sindangjawa. Untuk alat produksi sendiri berasal dari swadaya anggota Kelompok Wanita Tani. Bibit maupun pupuk dari kegiatan KRPL berasal dari ADD

atau dari bantuan yang diberikan baik oleh pemerintah pusat maupun oleh perusahaan-perusahaan, seperti halnya saat menjalin kolaborasi dengan PT Global Insani (PT. GI) dalam budidaya jahe.

Aset fisik yang dimiliki oleh KWT, misalnya aset tanah yang berasal dari pemerintah desa, harus dapat digunakan sebagai ruang budidaya tanaman yang baru. Untuk peralatan produksi yang saat ini masih berasal dari swadaya anggota Kelompok Wanita Tani, sesungguhnya bisa dianggarkan dari alokasi dana desa untuk kebutuhan operasional kegiatan.

4. KESIMPULAN

Analisis aset dalam pendekatan *Sustainable Livelihood* pada Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera Desa Sindangjawa menghasilkan bahwa 5 aset yang terdapat pada pendekatan *Sustainable Livelihood* ditemukan atau ada pada Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera Desa Sindangjawa. Meskipun belum dimanfaatkan secara maksimal aset-aset tersebut, tetapi bisa menjadi salah satu cara atau upaya masyarakat untuk mempertahankan diri dari kerentanan dan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka melalui potensi-potensi pada sumber daya tersebut.

Aset sumber daya manusia pada Kelompok Wanita Tani yaitu masyarakat desa Sindangjawa sendiri melalui perwakilan RT/RW dan anggota lembaga PKK. Meskipun tidak semua mengikuti, tetapi sumber daya manusia sudah dimiliki melalui pembentukan Kelompok Wanita Tani. Sumber daya alam yang dimiliki adalah potensi desa di bidang pertanian. Dalam Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera, program tersebut terlihat dari kegiatan KRPL yang dilakukan. Tetapi, program tersebut sudah tidak lagi berjalan. Dalam sumber daya finansial, Kelompok Wanita Tani memiliki alokasi dana desa (ADD) untuk membiayai seluruh kegiatan, tetapi keuntungan usaha untuk anggota kelompoknya masih belum memiliki karena kegiatannya sendiri belum maksimal. Untuk sumber daya sosial atau modal sosial, Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera banyak memiliki jaringan atau koneksi termasuk dengan perusahaan maupun pemerintah pusat. Dan dalam modal fisik atau infrastruktur, Kelompok Wanita Tani Bina Sejahtera memiliki bangunan serta lahan dari pemerintah desa untuk dimanfaatkan agar menjadi kegiatan pemberdayaan untuk masyarakat. Sedangkan untuk pupuk maupun bibit, berasal dari ADD dan bantuan-bantuan dari pemerintah pusat maupun perusahaan.

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengelola KWT khususnya di wilayah Kabupaten Cirebon dan umumnya di wilayah lain agar dapat memaksimalkan aset Sustainable Livelihood yang dimiliki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim Redaksi Jurnal *Empower*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan seluruh *stakeholder* yang terlibat dalam penyelesaian penelitian dan penulisan artikel ini sampai pada tahap publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajay. (2021). Potensi Agro Wisata Tersembunyi Di Desa Sindangjawa, Hampanan Sawah Yang Memanjakan Mata. *Kabarcirebon.Com*.
- Dinas Pertanian. (2021). Pembinaan Kelompok Wanita Tani Sari Arta Desa Banjar. Retrieved from Distan.Bulelengkab.Go.Id
- Fauzia Putra, D., & Suprianto, A. (2020). Analisis Strategi Penghidupan Petani Kopi Desa Medowo Menggunakan Pendekatan Sustainable Livelihood. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 5(2). <https://doi.org/10.21067/jpig.v5i2.4773>
- Mekarryani, H. (2021). Kajian Analisis Sistem Ladang Bergilir Dalam Pertanian Berkelanjutan Pada Era Globalisasi Di Kalimantan Barat.
- Morse, S., & McNamara, N. (2013). Sustainable livelihood approach: A critique of theory and practice. In *Sustainable Livelihood Approach: A Critique of Theory and Practice* (Vol. 9789400762688). <https://doi.org/10.1007/978-94-007-6268-8>
- Nurhidayati, T., Rahayu, D. A., & Mubin, M. F. (2016). *Family Roles in Parenting of International Migrant Workers*. PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL.
- Parlupi, B. (2020). Konsep Dan Aspek Dalam Pendekatan Penghidupan Lestari (Sustainable Livelihood Approach).
- Permana, Y., Effendy, L., & Billah, M. T. (2020). *Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Menuju Rumah Pangan Lestari Di Kecamatan Cikedung Indramayu*.
- Pinatik, S., Ilat, V., & Kolinug, M. (2015). Analisis Pengelolaan Aset Tetap Pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah Kota Tomohon. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1).
- Riyadi, A. (2021). Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Kampung Olahan Singkong, Wonosari, Ngaliyan, Semarang. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(2), 179. <https://doi.org/10.24235/empower.v6i2.8767>

- Rohmah, B. A. (2019). Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Masyarakat Di Kawasan Lahan Kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *Swara Bhumi*, 1(2).
- Saragih, S., Lassa, J., & Ramli, A. (2007). Kerangka Penghidupan Berkelanjutan Sustainable Livelihood Framework. *Hivos-Circle Indonesia*.
- Septiani, Y., Arribe, E., & Diansyah, R. (2020). Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrah Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrah Pekanbaru). *Teknologi Dan Open Source*, 3(1), 131-143.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

